

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah dengan kesempurnaan fisik dan akal pikiran, kemampuan berpikir inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Akal pikiran inilah yang membuat manusia memiliki kemampuan dan keistimewaan yang berbeda dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah lainnya, dengan akal pikiran tersebut oleh karenanya manusia disebut makhluk cerdas, makhluk pandai dan akhirnya menjadi makhluk paripurna. Kecerdasan manusia inilah yang akan menjadikan manusia menempati derajat yang lebih tinggi dari malaikat sekalipun, namun jika tidak menggunakan kecerdasannya dengan benar derajat manusia akan menjadi lebih rendah dari binatang.

Setiap anak yang dilahirkan memiliki berbagai macam kecerdasan dalam tingkatan dan indikasi yang berbeda, oleh sebab itu semua anak pada hakikatnya adalah cerdas. Perbedaan

tingkatan kecerdasan setiap anak ditentukan oleh berbagai faktor diantaranya lingkungan keluarga, tempat tinggal, rangsangan yang diberikan oleh orang tua di rumah, kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan lain sebagainya. Hal –hal seperti ini dilakukan untuk merangsang tumbuh dan berkembangnya kecerdasan-kecerdasan yang ada di dalam diri setiap anak sehingga pertumbuhan perkembangan anak akan sejalan dengan pertumbuhan jasmani mereka.

Kecerdasan-kecerdasan yang ada dalam diri manusia sebagaimana dimaksud di atas beraneka ragam macamnya, diantaranya; kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan eksistensial, kecerdasan majemuk dan lain sebagainya. Untuk selanjutnya, Howard Gardner, kemudian memunculkan istilah *multiple intelligences*. Istilah ini kemudian dikembangkan menjadi teori melalui penelitian yang rumit, melibatkan antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, studi biografi, fisiologi hewan, dan neuroanatomi. Menurut Howard kecerdasan manusia meliputi kecerdasan verbal-lingustik (cerdas kata), kecerdasan logis-

matematis (cerdas angka), kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan musikal (cerdas musik-lagu), kecerdasan kinestetik (cerdas gerak), kecerdasan interpersonal (cerdas sosial), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat). Setiap kecerdasan dalam multiple intelligences memiliki indikator tertentu. Untuk mengetahui tipe kecerdasan majemuk yang ada pada anak dapat dilakukan dengan identifikasi melalui observasi terhadap perilaku, tindakan, kecenderungan bertindak, kepekaan anak terhadap sesuatu, kemampuan yang menonjol, reaksi spontan, sikap, dan kesenangan.

Pada pembahasan tesis ini akan difokuskan pada peningkatan kecerdasan eksistensial dengan beberapa indikasi yaitu peningkatan kecenderungan bertindak dan kepekaan anak terhadap sesuatu. Adapun ransangan yang diberikan adalah pembiasaan tilawah dan Shalat dhuha, penelitian dilakukan di SMP-IT Ibadurrahman Ciruas.

Kecerdasan eksistensial adalah Kecerdasan eksistensial ditandai dengan kemampuan berpikir sesuatu yang hakiki,

menyangkut eksistensi berbagai hal, termasuk kehidupan-kematian, kebaikan-kejahatan. Eksistensial muncul dalam bentuk pemikiran dan perenungan. Seseorang yang cerdas secara eksistensial cenderung mempertanyakan hakikat kehidupan, mencari inti dari setiap permasalahan, merenungkan berbagai hal atau peristiwa yang dialami, memikirkan hikmah atau makna di balik peristiwa atau masalah, dan mengkaji ulang setiap pendapat dan pemikiran. Orang yang cerdas secara eksistensial cenderung berani menyatakan keyakinan dan memperjuangkan kebenaran, mampu menempatkan keberadaan sesuatu dalam bingkai yang lebih luas, selalu mempertanyakan kebenaran suatu pernyataan/kejadian, memiliki pengalaman yang mendalam tentang cinta pada sesama dan seni. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Howard yang menyatakan bahwa kemampuan inti dalam kecerdasan eksistensial sebagai Kemampuan menempatkan diri dalam hubungan dengan jangkauan kosmos yang terjauh –yang tidak terhingga besarnya serta tidak terhingga kecilnya- dan kemampuan lain yang terkait, yakni menempatkan diri dalam hubungan dengan berbagai aspek eksistensial manusia,

misalnya makna hidup, arti kematian, nasib dunia fisik dan psikologis, serta pengalaman mendalam seperti cinta pada sesama atau keterlibatan total dalam karya seni<sup>1</sup>

Kecerdasan eksistensial lebih menyangkut pada kepekaan dan kemampuan seseorang dalam menjawab persoalan-persoalan terdalam mengenai eksistensi manusia. Orang yang mempunyai kecerdasan eksistensi mempunyai beberapa ciri, diantaranya:

1. Memahami hakikat segala sesuatu
2. Menyadari peran diri di dunia dan di akherat
3. Memahami diri sendiri sehingga lebih tenang dalam menjalani hidup
4. Mengutamakan kepentingan umum
5. Mengutamakan kepentingan agama.<sup>2</sup>

Sementara menurut Azwar Kecerdasan Eksistensial adalah kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia. Orang tidak puas hanya menerima keadaanya, keberadaanya secara

---

1 Gardner, Howard, *Kecerdasan Majemuk*. (Terj. Alexander Sindoro). Batam Centre: Interaksara. 2013. Cet. vii

2 Stefanus Soejanto Sandjaja, *Teori Multiple Intelligences dan Aplikasinya di Pendidikan Anak Usia Dini* ( Semarang, Bintang Ilmu, 2006), h.5

otomatis, tetapi mencoba menyadarinya dan mencari jawaban yang terdalam. Pertanyaan itu antara lain : Mengapa aku ada, mengapa aku mati, apa makna dari hidup ini dan bagaimana kita sampai ke tujuan hidup.<sup>3</sup>

Kecerdasan eksistensial sebagaimana telah dijelaskan di atas dapat dipengaruhi oleh aktivitas keagamaan seperti Shalat dan tilawah Al-Qur'an. Shalat dalam kajian fikih adalah kumpulan bacaan atau rangkaian bacaan berupa ucapan dan tingkahlaku yang dimulai dengan "*takbiratul ihram*" dan ditutup dengan "*salam*" Disertai dengan persyaratan-persyaratan khusus. Di samping Shalat fardhu atau Shalat wajib yang harus dilakukan atau ditunaikan oleh seorang muslim adalah juga dituntut untuk mendirikan Shalat-Shalat sunnah sebagai penyempurna Shalat wajib atau penghambaan total untuk mendapatkan suatu hajat kepada Allah.

Salah satu tujuan Shalat sunnah sebagaimana yang telah disyari'atkan Allah Subhanahu wa ta'ala untuk meningkatkan amal manusia dan menutupi segala kekurangan dan kelalaian

---

<sup>3</sup> Azwar, Saifuddin. *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016), cet.ix. h. 36

yang ada, sebagaimana hal itu diperintahkan oleh Allah dalam Kitab-Nya yang agung, Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ  
الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۚ ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada sebagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” [Hud/11: 114].

مَنْ صَلَّى فِي يَوْمٍ، اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً، تَطَوُّعًا غَيْرَ  
فَرِيضَةٍ، بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ .

Artinya: “Barangsiapa yang melakukan shalat sunnah selain shalat fardhu dalam sehari dua belas raka'at, maka Allah pasti akan membangunkan untuknya sebuah rumah di Surga. (HR. Muslim)<sup>4</sup>

Salah satu Shalat sunnah yang diajarkan nabi adalah Shalat dhuha, yaitu Shalat sunnah yang dilakukan setelah terbit Matahari sampai menjelang masuk waktu zuhur. Utamanya

---

4 HR. Muslim, kitab Shalaatil Musaafirin bab Fadhlis Sunanir Raatibah Qablal Faraa-idh wa ba'da hunna wa Bayaan 'Ada-dihinna (Hadits no. 728)

Shalat sunnah dhuha dilakukan pada pagi hari disaat matahari sedang naik sehasta atau kira-kira jam 09.00 WIB. Adapun jumlah rakaatnya minimal 2 rakaat dan maksimal tidak ditentukan (setiap dua rakaat salam). Namun ada juga yang membatasi maksimalnya 8 atau 12 rakaat saja. Adapun dasar atau dalil yang dianjurkan Shalat Dhuha adalah sebagai berikut.

وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا

*Artinya: “dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangya terang benderang” (QS. an-Naziat [79] : 29)*

Shalat dhuha merupakan sholat sunnah muakkad. Shalat dhuha menjadi sunnah muakkad sebab Rasulullah Saw. selalu mengerjakannya. Rasulullah Saw. juga selalu menasehati para sahabatnya untuk untuk selalu mengerjakan sholat tersebut. Namun nasehat ini juga berlaku untuk seluruh umatnya kecuali ada dalil yang menunjukkan kekhususannya. Sebagaimana dikutip Irma bahwa berdasarkan hadits yang diriwayatkan Muslim bahwa Rasulullah Saw. Senantiasa mengerjakan shalat sunnah Dhuha. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Aisyah bahwa Rasulullah Saw. biasa mengerjakan empat rakaat



dan bisa juga lebih sesuai kehendak Allah. (HR Muslim)<sup>5</sup> dengan demikian Sholat dhuha merupakan shalat yang dikerjakan pada siang (pagi) hari yang dianjurkan. Pahalanya disisi Allah sangat besar. Nabi SAW biasa melakukannya, dan mendorong kaum muslimin untuuk melakukannya. Beliau menjelaskan barang siapa yangsholat empat rakaat pada siang hari niscaya Allah mencukupinya pada sore hari.

Adapun Tilawatil Qur'an berasal dari kata Tilāwah dan Al-Qur'an. Tilāwah menurut kamus besar bahasa indonesia memiliki arti pembacaan (ayat Al-quran) dengan baik dan indah.<sup>6</sup> Dalam kamus Al-Munawwir, kata التالوة (sama dengan القراءة) (yang artinya bacaan.<sup>7</sup> Begitupun dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia artinya membaca, تالوة artinya bacaan atau tilāwah.<sup>8</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian tilāwah menurut bahasa adalah bacaan atau membaca.

---

5 Irma Mutiara Sholihah, *Misteri Dahsyatnya Sholat Tahajud, Subuh dan Dhuha* (Yogyakarta: Media Ilmu Abadi, 2015),h.116

6 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008),H.935

7 Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 138.

8 Muhdlor, Atabik Ali Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 141.

Tilāwah menurut istilah seperti yang diungkapkan Ziad Khaled Moh al-Daghameen dalam tulisannya Al-Qur`an : *Between The Horizons of Reading and Recititation*", yang dikutip oleh Harun, menyebutkan bahwa tilāwah adalah mengikuti petunjuk dan aturan-aturan kitab suci. Ini berarti keharusan berkesinambungan dalam memahami makna dan kebenaran-kebenaran (haqaiq)-nya dalam hati. Berbeda dengan tilāwah lebih dikhususkan untuk al-Quran saja. Menurut Abu Hilal al-‘Askari yang dikutip dari *Ar-Raghib al-Asfahani* di dalam *al-Furûq al-Lughawiyah* dan *Murtadha az-Zubaidi di Tâj al-‘Urûs* menyatakan bahwa at-tilâwah itu dikhususkan untuk mengikuti kitabullah dengan membaca (*qira’ah*) dan mematuhi (*irtisâm*) kandungannya baik perintah, larangan, motivasi atau ancaman.

Sedangkan Al-Qur`anialah kitab suci umat Islam yg berisi firman Allah yg diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.

Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Al- Qur'an adalah mashdar yang diartikan dengan arti isim maf'ul yaitu maqru yaitu yang dibaca. Menurut istilah ahli agama ('urf syara') ialah nama bagi Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang ditulis dalam mashhaf.<sup>9</sup> Menurut al-Lihyani, kata Al- Qur'an ditulis dengan huruf hamzah berdasarkan wazan (bentuk) ghufuran, bentuk masdar dari kata qara'a, artinya "yang dibaca."

Al-Qur'an merupakan pegangan utama umat Islam oleh karena itu harus dipelajari, andai belum mengerti maknanya maka hal tersebut tetap bernilai pahala dan ada keutamaan di dalamnya, Al- Qur'an, Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَأَنْ أَتْلُوَا الْقُرْآنَ ۖ فَمَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ

*Dan supaya kamu membaca Al-Qur'an (kepada manusia). Maka barangsiapa yang mendapatkan petunjuk maka sesungguhnya dia hanyalah mendapatkan petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa yang sesat maka katakanlah: "sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan". (QS. An-Naml: 91- 92)*

---

<sup>9</sup> Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 1

Makna tilawah memiliki filosofi tersendiri. Jika kembali kepada arti asal katanya maka maksudnya adalah sebagai berikut :

- a) Mengikuti setiap huruf-demi huruf dengan segala tuntutan kesempurnaannya sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, ini berarti membaca itu haruslah dengan benar sesuai dengan orisinalitas bacaan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, dipraktikkan sahabatnya dan dipelihara oleh para pengikut sunnahnya yang setia.
- b) Mengikuti apa yang dibaca baik perintah dan larangan serta instruksi-instruksi keimanan dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pengamalan tidak akan dapat tercapai kalau instruksi Al Qur'an tidak dipahami oleh karena itu bacaan petunjuk itu agar dapat aplikatif dalam kehidupan maka menuntut pemahaman. Dengan demikian, makna tilawah bukan sekedar membaca tetapi membaca Al Quran itu harus sempurna.

*Tilawah* Al-Qur'andalam tesis ini adalah membaca, sebagaimana tilawah dalam pengertian dari kementerian pendidikan dan kebudayaan membaca Al-Qur'ansecara tartil dengan *tajwid* dan *makhraj* yang benar atau dengan bacaan yang

fasih.<sup>10</sup> *Tilawah* Al-Qur'an adalah upaya memperbaiki atau membaguskan bacaan Al Qur'an dengan baik dan benar sebagai realisasi dari firman Allah berikut;

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

... atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzammil: 4)

Berdasarkan ayat di atas, Allah memerintahkan kita untuk membaca Al Qur'an dengan tartil yang sebenar-benarnya, tidak membaca Al Qur'an dengan asal-asalan, dan agar bisa membaca Al Qur'an dengan tartil yang sebenar-benarnya seorang muslim dituntut untuk mempelajari bacaan Al Qur'an dengan baik dan benar yang dalam diistilahkan dengan '*tahsin tilawah* Al Qur'an'.<sup>11</sup>

Berdasarkan data yang penulis peroleh pada studi pendahuluan penulis di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Terpadu Ibadurrahman Ciruas Serang yaitu sekolah yang bermotto "Sekolah Islam berkarakter religi dan cinta Al-Qur'an"

---

10 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan dan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h. 33.

11 Hisyam bin Mahruz Ali Al-Makki, *Bimbingan Tahsin Tilawah/Tadarus Al-Qur'an*, (Jakarta: Zam-Zam, 2010), h. 56

yang mengedepankan pembentukan akhlak dalam proses pembelajarannya. Sekolah yang juga mengedepankan penanaman nilai-nilai kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat), yang dengannya dibentuklah program-program pembiasaan untuk pengembangannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan pembiasaan baik sebelum dimulainya proses kegiatan belajar mengajar (majlis pagi) maupun setelah selesai proses pembelajaran sebelum pulang (majlis siang). Kegiatan pembiasaan lainnya juga dilaksanakan dengan pembiasaan lingkungan sekolah yang islami, kemudian diperkuat dengan adanya program bimbingan pribadi Islami (mentoring) setiap pekannya. Pada pembiasaan majlis pagi kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan adalah Shalat dhuha beserta doanya, doa sebelum belajar, muraja'ah dan tilawah Al-Qur'andan menyanyikan lagu-lagu nasional dan atau lagu-lagu Islami.

Sementara dalam kegiatan majlis sore pembiasaan yang dilakukan adalah *tilawah dan muraja'ah* Al-Qur'andan *muhasabah* diri selama di sekolah dan doa sebelum pulang. Namun realitasnya ditemukan beberapa siswa melaksanakan

Shalat dhuha belum *tuma'ninah*<sup>12</sup> atau terburu-buru baik dalam gerakan maupun bacaan, beberapa siswa juga terlihat mengganggu temannya yang sedang melaksanakan Shalat dhuha, saat kegiatan tilawah berlangsung beberapa realitas kurang baik ditemukan diantaranya; ada siswa yang tidak ikut membaca al-Qur'an, hanya diam atau mengerjakan tugas lainnya atau tidak menyimak *talaqqi* yang dilakukan gurunya, kurang beraninya para siswa bertanya tentang hakikat dan manfaat Shalat maupun tilawah, kurangnya kepekaan anak untuk merasakan keberadaan diri dan sesuatu sebagai bagian dari komposisi yang lebih besar; kurang pandai mengambil hikmah dari suatu peristiwa; kurang berani dalam menyampaikan kebenaran karena ada rasa takut pada guru, teman dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Penanaman Nilai-nilai yang baik dan akan tercermin dari kecerdasan eksistensial anak dapat dilakukan sejak anak masih kecil. Hal ini sependapat dengan Muhajir yang mengatakan

---

12 Tuma'ninah berarti tenang dan tentram. thuma'ninah adalah diam sejenak ketika ruku', sujud, i'tidal dan duduk antara dua sujud seperti waktu membaca tasbih.

13 Hasil Pengamatan lapangan penulis, tentang pelaksanaan shalat dhuha dan tilawah Al-Qur'an di SMPIT Ibadurahman Ciruas pada tanggal 15-20 Maret 2021.

bahwa “Nilai-nilai yang baik akan lebih mudah ditanamkan pada diri anak, karena masa kanak-kanak adalah masih lugu belum banyak pikiran-pikiran yang dibebankan kepada mereka. Pikiran mereka masih tertuju pada hal yang konkrit atau pikiran-pikiran yang masih ringan sifatnya.

Dengan demikian mereka mudah dipengaruhi nilai-nilai yang baik dan jika sudah tertanam pun bisa tahan lama yakni bisa sampai usia dewasa bahkan tua.<sup>14</sup> Sementara kecerdasan eksistensial adalah kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan –persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia. Orang tidak puas hanya menerima keadaanya, keberadaanya secara otomatis, tetapi mencoba menyadarinya dan mencari jawaban yang terdalam. Pertanyaan itu antara lain : 1) Mengapa aku ada; 2) Mengapa aku mati; 3) Apa makna dari hidup ini; 4) Bagaimana kita sampai ke tujuan hidup.<sup>15</sup>

---

14 Muhajir, *Al-Qur'an Dan Pendidikan Anak*, Jurnal Qathrunâ Vol. 4 No. 1 (Januari-Juni 2017) Al-Qur'an dan Pendidikan Anak. h.8

15 Azwar, Saifuddin, *Pengantar Psikologi Intelligensi. Edisi I, Cetakan V.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006) h. 36



Para siswa SMP-IT Ibadurrahman saat dikonfirmasi tentang pertanyaan-pertanyaan mendasar tersebut menjawab dengan kurang yakin. Hal ini diyakini karena kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan belum menjadi kebiasaan maupun belum menjadi budaya mereka secara individu. Hal demikianlah yang menjadikan penulis tertarik dan tertantang untuk melakukan kajian dan pembahasan lebih mendalam tentang pembiasaan Shalat dhuha dan pembiasaan *tilawah* Al-Qur'an dalam mengembangkan kecerdasan eksistensial siswa dalam bentuk penelitian tesis yang penulis beri judul "**Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha dan Tilawah Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Eksistensial Siswa Kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman Ciruas**"

## **B. Identifikasi Masalah**

Atas dasar latar belakang masalah penelitian sebagai mana penulis uraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul, diantaranya;

1. Sebagian siswa belum mengetahui manfaat/hikmah *tilawah* Al-Qur'an
2. Sebagian siswa tidak ikut membaca Al-Qur'ansaat kegiatan *tilawah* berlangsung;
3. Sebagian siswa kurang berani bertanya tentang hakikat dan manfaat Shalat maupun *tilawah* al-Qur'an,
4. kurangnya kepekaan anak untuk merasakan keberadaan diri dan sesuatu sebagai bagian dari komposisi yang lebih besar;
5. kurang pandai mengambil hikmah dari suatu peristiwa;
6. kurang berani dalam menyampaikan kebenaran karena ada rasa takut pada guru, teman dan lain sebagainya.
7. Walau ada kegiatan pembiasaan shalat dhuha dan *tilawah* namun, beberapa siswa masih terlihat kurang dalam perkembangan eksistensialnya sebagaimana ciri sebagian besar idendifikasi masalah di atas.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang ada dilapangan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, maka untuk membatasi pembahasan dalam penelitian ini, penulis menentukan batasan masalah dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Pembiasaan Shalat dhuha
2. Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an
3. Kecerdasan eksistensial, baik dari definisi, eksistensi maupun indikator dari kecerdasan eksistensial tersebut.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan batasan masalah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan pertanyaan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat ketercapaian kecerdasan eksistensial siswa kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman ?
2. Seberapa besar tingkat ketercapaian pembiasaan Shalat dhuha siswa kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman ?

3. Seberapa besar tingkat ketercapaian pembiasaan tilawah Al-Qur'ansiswa kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman ?
4. Apakah Terdapat Pengaruh Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Eksistensial Siswa kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman ?
5. Apakah Terdapat Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Eksistensial Siswa kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yang dimaksud yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian kecerdasan eksistensial siswa kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman;
2. Untuk mengetahui ketercapaian pembiasaan Shalat dhuha siswa kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman Ciruas;
3. Untuk mengetahui ketercapaian pembiasaan tilawah Al-Qur'ansiswa kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman Ciruas;

4. Untuk mengetahui Pengaruh Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Eksistensial Siswa kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman Ciruas;
5. Untuk mengetahui Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Eksistensial Siswa kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman Ciruas.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dimaksud sebagai gambaran umum yang menjadi isi tesis ini, yaitu;

Bab Satu; Pendahuluan meliputi; Latar belakang masalah penelitian, Identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

Bab dua; Landasan Teoretis Kecerdasan Eksistensial meliputi; Pengertian Eksistensial, Makna kecerdasan eksistensial, indikator kecerdasan eksistensial, faktor-faktor yang menumbuhkan kecerdasan eksistensial, dan fungsi kecerdasan eksistensial. Shalat Dhuha, meliputi; Pengertian

Shalat Dhuha, Landasan/Dalil Shalat Dhuha, Waktu Shalat Dhuha dan Hikmah Shalat Dhuha. Tilawah Al-Qur'an meliputi; Pengertian tilawah al-Qur'an, Etika/adab Tilawah Al-Qur'andan Manfaat Tilawah al-Qur'an.

Bab tiga; Metodologi Penelitian meliputi; Pendekatan dan Jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data penelitian.

Bab empat; Deskripsi data penelitian dan pembahasan, meliputi; data pengaruh pembiasaan Shalat dhuha terhadap kecerdasan eksistensial siswa kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman Ciruas Serang, Pengaruh pembiasaan tilawah Al-Qur'anterhadap kecerdasan eksistensial siswa kelas VIII di SMP-IT Ciruas Serang. Pengaruh pembiasaan Shalat dhuha dan tilawah Al-Qur'anterhadap kecerdasan eksistensial siswa kelas VIII di SMP-IT Ibadurrahman Ciruas Serang. Kemudian Pembahasan hasil penelitian.

Bab lima Penutup; Kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran-saran.